

KETAHANAN SOSIAL PEREMPUAN PERKOTAAN DALAM MENGHADAPI KELANGKAAN GAS LPG 3 KILOGRAM: ANALISIS PRAKTIK SOSIAL PIERRE BOURDIEU DI KECAMATAN SUMBAWA

Risqi Wandani^{1*}, Fahrunnisa²

¹²Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Penulis Korespondensi: wandarizky1990@gmail.com

Article Info	Abstrak
Article History Received: 29 Juni 2026 Accepted: 08 Agustus 2026 Published: 31 Agustus 2026	<i>This study aims to analyze the forms of women's social resilience in facing the scarcity of 3 Kg LPG in Sumbawa District using Pierre Bourdieu's social practice theory framework. The study employs a qualitative approach with a phenomenological design to explore the lived experiences of informants in depth. Informants were selected using purposive sampling based on their direct experiences in dealing with the scarcity of 3 Kg LPG gas. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. The findings show that the scarcity of 3 Kg LPG has a significant and widespread impact on the daily lives of women in Sumbawa District as the primary managers of household domestic needs. The shortage of 3 Kg LPG increases domestic burdens, raises household expenses due to price increases, disrupts cooking schedules, and alters consumption patterns and the use of alternative energy sources. In facing these conditions, women develop social resilience through three main dimensions. At the coping capacities stage, they seek alternative LPG distribution points, utilize social networks, borrow gas cylinders, and adjust household expenditures. At the adaptive capacities stage, women begin to change consumption patterns, apply more energy-efficient cooking techniques, strengthen information networks regarding LPG distribution, and prepare alternatives when supplies are limited. Meanwhile, transformative capacities are reflected in the formation of new, more sustainable practices, such as providing energy reserves, strengthening community solidarity, and changing household energy management systems.</i>
Keywords Social Resilience; Urban Women; The Scarcity of LPG Gas; Social Practice; Pierre Bourdieu.	

PENDAHULUAN

Gas LPG (*Liquefied Petroleum Gas*) merupakan jenis bahan bakar utama yang paling luas distribusinya dan paling banyak digunakan di Indonesia, dengan peningkatan konsumsi yang konsisten setiap tahunnya. Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, tercatat sekitar 86,92% rumah tangga di Indonesia mengandalkan gas LPG sebagai bahan bakar utama untuk memenuhi kebutuhan domestik seperti memasak (GoodStats, 2025). Peningkatan ini terjadi sebagai implikasi dari program substitusi minyak tanah ke LPG yang dijalankan pemerintah sejak tahun 2007. Sebagai instrumen pemenuhan bagi masyarakat ekonomi menengah ke bawah, kebijakan ini diimplementasikan melalui distribusi LPG tabung ukuran 3 kilogram yang bersifat subsidi. Melalui strategi tersebut, pemerintah berupaya menjamin ketersediaan energi yang terjangkau guna menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga pada lapisan masyarakat kelas menengah ke bawah (Lina *et al.*, 2025).

Berdasarkan data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) yang diunggah oleh CNBC Indonesia, hingga 30 April 2024, konsumsi LPG bersubsidi ukuran 3 kilogram telah mencapai 33,38% dari total kuota nasional tahun 2024. Jumlah

tersebut setara dengan sekitar 2,68 juta ton dari alokasi 8,03 juta ton (Muliawati, 2024). Fakta ini menegaskan bahwa LPG 3 kilogram menjadi sumber energi primer yang digunakan pada tingkat rumah tangga, dengan fokus utama pada pemenuhan kebutuhan memasak. Namun, di tengah penggunaan yang tinggi tersebut, muncul fenomena kelangkaan LPG 3 kilogram di berbagai daerah. Kelangkaan dapat diartikan sebagai situasi di mana kebutuhan masyarakat akan produk gas tidak dapat dipenuhi di suatu wilayah secara memadai dalam waktu tertentu, akibat gangguan pada penyediaan dan distribusi (Octaviani, 2025). Akibatnya, masyarakat mengalami kesulitan mendapatkan pasokan secara rutin, lonjakan harga jual, antrean panjang, keresahan sosial, hingga terpaksa beralih ke alternatif bahan bakar lain.

Perubahan pola energi melalui program peralihan telah menciptakan ketergantungan yang bersifat tetap bagi sebagian besar masyarakat perkotaan. Saat ini, gas LPG telah menjadi kebutuhan pokok yang menggerakkan seluruh aktivitas rumah tangga, sehingga sulit untuk digantikan secara spontan oleh bahan bakar lain. Hal ini sejalan dengan temuan pada penelitian Kusniati (dalam Lestari *et al.*, 2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan LPG dinilai lebih cepat dan praktis dibandingkan bahan bakar konvensional lainnya, seperti kayu bakar dan minyak tanah. Ketiadaan pasokan gas yang rutin beresiko melumpuhkan ketahanan ekonomi keluarga dalam waktu yang sangat singkat. Kondisi ini memperparah kerentanan sosial, terutama bagi keluarga dengan anggaran terbatas yang sangat bergantung pada bantuan subsidi pemerintah.

Fenomena kelangkaan Gas LPG 3 kilogram menunjukkan bahwa perempuan merupakan kelompok yang paling terdampak (Setiyawan, 2025). Hal ini terlihat jelas dari antrean panjang di pangkalan gas yang mayoritas diisi perempuan, akibat peran sosial mereka sebagai penanggung jawab utama kebutuhan energi rumah tangga. Sebagai penanggung jawab tugas domestik seperti memasak dan mengelola kebutuhan keluarga, perempuan merasakan dampak langsung ketika gas sulit didapatkan. Aktivitas memasak menjadi terganggu, sehingga menambah beban kerja mereka. Mereka harus menunggu berjam-jam, mencari hingga keluar daerah, berpindah pangkalan, membeli dengan harga di atas HET, bahkan terpaksa kembali menggunakan kayu bakar yang kurang efisien dan beresiko terhadap kesehatan.

Dalam banyak kasus, salah satunya di Kabupaten Bengkalis, kelangkaan gas LPG 3 kilogram tidak semata-mata disebabkan oleh berkurangnya pasokan, melainkan oleh hambatan distribusi dan dinamika pasar. Penelitian yang dilakukan oleh (Karmilawati *et al.*, 2023) menjelaskan bahwa antrean panjang di pelabuhan ro-ro Air Putih dan Sungai Selari menghambat kendaraan pengangkut LPG sehingga distribusi ke pangkalan menjadi terlambat. Kondisi ini diperparah oleh migrasi pengguna dari LPG 12 kilogram ke 3 kilogram serta kepanikan masyarakat dalam membeli. Akibatnya, stok di tingkat agen cepat habis dan harga melonjak hingga sekitar Rp.30.000 per tabung. Dampaknya, masyarakat terutama golongan menengah ke bawah kesulitan memenuhi kebutuhan rumah tangga dan sebagian beralih ke sumber energi alternatif.

Kecamatan Sumbawa juga menjadi salah satu wilayah yang mengalami kelangkaan Gas LPG 3 kilogram. Hal ini dibuktikan oleh pemberitaan media lokal Amar Media (2025), yang menyatakan bahwa kelangkaan di kecamatan ini disebabkan oleh keterbatasan kuota pasokan yang tidak sebanding dengan kebutuhan masyarakat yang tinggi. Akibatnya, gas sering tidak tersedia di pangkalan resmi dan dijual dengan harga yang berada di atas standar harga maksimal yang ditetapkan oleh pemerintah. Kondisi ini sangat membebani masyarakat ekonomi menengah ke bawah dalam memenuhi kebutuhan energi rumah tangga. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan pasokan, tetapi juga menyoroti persoalan tata kelola dan pengawasan

distribusi subsidi energi.

Kondisi kelangkaan ini merupakan persoalan yang terus berlanjut dan menjadi perhatian serius selama beberapa tahun terakhir, khususnya di wilayah perkotaan Kecamatan Sumbawa. Jumlah pangkalan resmi LPG 3 kilogram yang tersebar di delapan kelurahan hanya mencapai 111 pangkalan, angka ini jelas tidak sebanding dengan jumlah rumah tangga yang ada di Kecamatan Sumbawa yaitu sebanyak 16.313 rumah (BPS, 2024). Ketimpangan ini dapat memperparah kesulitan yang dirasakan masyarakat terutama perempuan sebagai penanggung jawab tugas domestik seperti memasak. Hal ini dibuktikan dalam penelitian (Imelda, 2022), yang mengatakan bahwa perempuan menanggung beban yang jauh lebih besar ketika akses terhadap energi modern terbatas. Ketidakpastian akses terhadap energi ini memaksa perempuan untuk terus melakukan adaptasi habitus dalam mengelola berbagai modal yang dimiliki guna menjaga stabilitas domestik keluarga, sehingga sangat penting untuk dilakukan kajian mengenai bagaimana ketahanan sosial perempuan dalam menghadapi kelangkaan gas LPG 3 kilogram ditinjau dari perspektif Pierre Bourdieu.

Fenomena kelangkaan LPG 3 kilogram di Kecamatan Sumbawa tidak dapat dipahami semata sebagai gangguan distribusi, tetapi juga sebagai bagian dari persoalan kemiskinan energi (*energy poverty*) yang lebih luas. Kemiskinan energi berkaitan erat dengan ketidakmampuan rumah tangga memperoleh akses energi yang stabil, terjangkau, dan berkelanjutan (Del Río *et al.*, 2025). Penelitian yang dilakukan oleh (Petrova & Simcock, 2021) mengungkapkan bahwa gangguan energi dapat mempengaruhi praktik domestik serta beban emosional yang dihadapi perempuan, serta menyoroti bagaimana pembagian kerja gender mempengaruhi cara rumah tangga beradaptasi dengan kemiskinan energi. Dalam banyak konteks rumah tangga berpendapatan rendah, perempuan menjadi pihak yang paling merasakan konsekuensi langsung dari keterbatasan energi domestik. Dengan demikian, fenomena kelangkaan LPG 3 Kilogram yang muncul di wilayah perkotaan perlu dianalisis dalam kerangka ketahanan sosial yang mempertimbangkan dimensi gender.

Hubungan antara akses energi, kemiskinan, dan gender juga ditegaskan dalam studi mengenai penggunaan energi produktif di tingkat rumah tangga. Keterbatasan energi tidak hanya memengaruhi aktivitas domestik, tetapi juga membatasi peluang ekonomi perempuan di sektor informal maupun usaha rumahan (Pueyo & Maestre, 2019). Dalam konteks perkotaan seperti Kecamatan Sumbawa, kondisi ini dapat memperparah kerentanan sosial perempuan yang bergantung pada stabilitas energi untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. Ketidakpastian distribusi LPG bersubsidi menciptakan tekanan tambahan terhadap pengelolaan ekonomi rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa kelangkaan LPG memiliki implikasi sosial dan ekonomi yang saling terhubung satu sama lain.

Penelitian ini difokuskan di Kelurahan Brang Biji, Kecamatan Sumbawa. Kelurahan Brang Biji merupakan salah satu wilayah perkotaan di Kabupaten Sumbawa yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang beragam. Masyarakatnya berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan, seperti pedagang, pegawai negeri sipil, karyawan swasta, hingga pelaku usaha mikro yang sebagian besar menggunakan LPG 3 kilogram sebagai sumber energi utama rumah tangga. Di antara delapan kelurahan yang berada di Kecamatan Sumbawa, Kelurahan Brang Biji memiliki jumlah pangkalan resmi LPG 3 kilogram terbanyak, yaitu sebanyak 30 pangkalan. Kondisi tersebut menunjukkan tingginya kebutuhan dan tingkat konsumsi LPG di wilayah ini. Meskipun memiliki jumlah pangkalan yang relatif lebih banyak dibandingkan kelurahan lain, masyarakat masih mengalami kesulitan dalam memperoleh LPG 3 kilogram. Oleh karena itu, Kelurahan Brang Biji dipilih sebagai lokasi penelitian karena dianggap

mampu merepresentasikan dinamika ketersediaan LPG dan pengalaman masyarakat perkotaan di Kecamatan Sumbawa dalam menghadapi kelangkaan LPG 3 kilogram. Kondisi tersebut menjadikan Kelurahan Brang Biji sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji ketahanan sosial perempuan perkotaan dalam menghadapi keterbatasan akses terhadap energi rumah tangga.

Penelitian ini memiliki urgensi untuk dilaksanakan, karena fenomena kelangkaan gas LPG 3 kilogram tidak hanya soal teknis distribusi, melainkan merupakan masalah serius yang memberi beban ganda kepada perempuan yang menjadi pengelola utama sumber daya energi di rumah. Situasi di Kecamatan Sumbawa menunjukkan adanya ketidaksetaraan yang jelas antara jumlah pangkalan resmi dan populasi rumah tangga, yang menyebabkan tekanan pada masyarakat urban. Dengan menggunakan pandangan Pierre Bourdieu, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap bahwa perempuan tidak hanya menjadi pihak yang terdampak, tetapi juga secara aktif menggunakan kebiasaan (habitus) serta berbagai modal, seperti jaringan sosial dan kemampuan ekonomi untuk bertahan di tengah sulitnya akses energi di perkotaan. Fenomena di tingkat lokal tersebut memiliki keterkaitan dengan dinamika persoalan energi yang lebih luas pada tingkat nasional dan global. Oleh karena itu, analisis mengenai kelangkaan LPG 3 kilogram juga perlu ditempatkan dalam kerangka persoalan energi yang lebih komprehensif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Cresswell (2019), fenomenologi merupakan rancangan penelitian kualitatif yang berfokus pada pendeskripsian pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena sebagaimana disampaikan langsung oleh para partisipan. Pendekatan ini tidak hanya mencatat peristiwa yang terjadi, tetapi menggali makna terdalam berdasarkan sudut pandang mereka yang benar benar mengalaminya.

Pendekatan ini dinilai tepat karena penelitian berfokus pada pengalaman subjektif perempuan perkotaan ketika menghadapi kelangkaan LPG 3 kg dalam kehidupan sehari-hari. Perhatian tidak hanya diarahkan pada aspek distribusi, tetapi pada bagaimana perempuan memaknai situasi krisis, membentuk pola respons, serta menyusun strategi bertahan dalam ruang sosial tempat mereka berinteraksi. Berdasarkan pengalaman tersebut dapat dipahami bagaimana kebiasaan, sumber daya yang dimiliki, dan posisi sosial memengaruhi cara mereka menghadapi keterbatasan energi.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Brang Biji yang mewakili seluruh kelurahan yang ada di Kecamatan Sumbawa. Lokasi ini dipilih karena karakteristik kawasan tersebut sebagai lingkungan permukiman masyarakat yang mencerminkan dinamika kehidupan perempuan perkotaan. Selain itu, sebagian besar rumah tangga di kawasan tersebut memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap LPG 3 kg sebagai sumber energi utama untuk kegiatan memasak, sehingga lokasi ini dinilai relevan untuk mengkaji dampak kelangkaan LPG terhadap kehidupan domestik perempuan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung perilaku perempuan dalam menghadapi kelangkaan LPG 3 kg. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan penelitian yang berjumlah 15 orang yang terdiri dari ibu rumah tangga, lurah, dan agen pangkalan gas LPG untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena kelangkaan LPG 3 kg. Sementara metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, catatan, dan arsip berkaitan dengan fenomena kelangkaan LPG 3 kg di Kelurahan Brang Biji untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (2019) yang meliputi tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian dengan mengacu pada teori kerangka *social resilience* yang dikemukakan oleh Turchi *et al.* (2023), yang terdiri atas tiga dimensi, yaitu *coping capacities*, *adaptive capacities*, dan *transformative capacities*. Ketiga dimensi tersebut digunakan untuk menjelaskan kemampuan perempuan dalam menghadapi kelangkaan LPG 3 kilogram melalui respons terhadap situasi darurat, penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi, serta pengembangan strategi yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, analisis berdasarkan ketiga dimensi tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses ketahanan sosial perempuan selama menghadapi kelangkaan LPG.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai informan yang berbeda. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memvalidasi temuan penelitian (Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kondisi ketersediaan LPG 3 Kilogram di Kelurahan Brang Biji menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan masyarakat dengan jumlah pasokan yang tersedia. Meskipun distribusi LPG tetap berjalan, namun kuota yang diterima belum mampu memenuhi tingginya permintaan rumah tangga yang terus meningkat. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat harus mengikuti sistem yang berlaku. Akibat keterbatasan pasokan dan distribusi yang belum merata, sebagian masyarakat mengalami kesulitan mendapatkan LPG 3 kilogram, bahkan terpaksa membeli dari pengecer dengan harga di atas HET atau mencari ke wilayah lain.

Dengan demikian, persoalan utama yang terjadi bukan hanya keterbatasan stok, tetapi juga berkaitan dengan distribusi, kuota serta perbedaan akses masyarakat dalam memperoleh LPG 3 Kilogram.

1. Dampak Sosial Kelangkaan Gas LPG 3 Kg Terhadap Kehidupan Perempuan

Persoalan kelangkaan LPG tidak bisa dipisahkan dari peran gender yang sudah tertanam dalam kehidupan rumah tangga. Karena perempuan adalah pihak yang paling sering berurusan dengan dapur dan urusan memasak, mereka otomatis menjadi pihak yang langsung terdampak setiap kali gas sulit didapatkan. Kondisi ini mencerminkan apa yang disebut Imelda (2022) sebagai beban ganda yang ditanggung perempuan ketika akses terhadap energi modern terbatas. Penelitian Setiyawan (2025) juga menegaskan bahwa perempuan adalah kelompok yang paling terdampak dari kelangkaan LPG, yang terlihat jelas dari dominasi perempuan dalam antrian panjang di pangkalan gas.

Dalam konteks teori praktik sosial Pierre Bourdieu, kondisi ini menggambarkan bagaimana habitus perempuan sebagai pengelola domestik terbentuk oleh struktur sosial yang menempatkan mereka sebagai penanggung jawab kebutuhan energi keluarga, sehingga dampak kelangkaan gas pun jatuh lebih berat kepada mereka. Adapun dampak yang dialami perempuan sebagai berikut.

a. Dampak Terhadap Aktivitas Sehari-hari

Perempuan merupakan aktor yang lebih dulu merasakan kelangkaan Gas LPG 3 Kg dalam ruang domestik, sebab merekalah yang setiap hari

bertanggungjawab menyediakan makanan bagi keluarga. Ketika pasokan gas terganggu, rutinitas memasak menjadi terhambat sehingga memaksa perempuan untuk mencari berbagai cara agar dapur tetap bisa berfungsi. Tekanan tersebut pada akhirnya memunculkan sejumlah bentuk penyesuaian yang berbeda beda tergantung pada seberapa parah kelangkaan yang dihadapi.

Dampak Gas LPG 3 Kg terhadap aktivitas sehari-hari yang dialami perempuan tersebut mencakup empat bentuk, yaitu sebagai berikut:

1) Terganggunya kegiatan memasak

Dampak yang paling langsung dirasakan perempuan ketika gas sulit didapat adalah terganggunya aktivitas memasak yang merupakan kewajiban sehari-hari mereka. Ketika gas habis dan tidak bisa segera diganti, kegiatan memasak terpaksa berhenti di tengah jalan yang berarti kebutuhan makan keluarga pun ikut terhambat. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketergantungan perempuan terhadap LPG bukan hanya soal kenyamanan, tetapi sudah menyentuh kebutuhan paling mendasar untuk menyediakan makanan bagi keluarga.

2) Perubahan pola dan frekuensi memasak

Kelangkaan gas LPG mendorong perempuan untuk mengubah pola memasak mereka agar penggunaan gas lebih hemat. Salah satu perubahan yang paling umum adalah berkurangnya frekuensi memasak dalam sehari, dari semula dua atau tiga kali menjadi hanya satu kali untuk kebutuhan makan dari pagi sampai malam. Perubahan ini menuntut perempuan bekerja lebih keras dalam satu sesi memasak agar masakan bisa bertahan sepanjang hari sekaligus mendorong mereka menghindari menu yang membutuhkan waktu lama seperti masakan daging yang harus direbus.

3) Peralihan penggunaan energi

Ketika gas LPG benar benar tidak bisa didapatkan, sebagian perempuan terpaksa kembali menggunakan energi alternatif seperti kayu bakar, kompor minyak tanah, atau bahkan alat masak listrik untuk memastikan kegiatan memasak tetap bisa berlangsung. Peralihan ini bukan tanpa konsekuensi karena setiap alternatif memiliki keterbatasan dan tantangannya sendiri. Penggunaan kayu bakar misalnya, menghasilkan asap yang tidak baik bagi kesehatan, membutuhkan lebih banyak tenaga untuk menyiapkannya, dan tidak bisa digunakan di semua kondisi cuaca. Sementara harga minyak tanah yang semakin mahal dan ketersediaannya pun tidak selalu terjamin, sehingga tidak benar benar menjadi solusi jangka panjang yang memadai.

b. Dampak Terhadap Aktivitas Sosial

Selain mengganggu aktivitas memasak, kelangkaan LPG 3 kg juga berdampak pada aktivitas sosial perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, dampak terhadap aktivitas sosial yang dialami perempuan dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Tersitanya waktu dan tenaga akibat mengantre gas

Kelangkaan gas tidak hanya mengganggu aktivitas domestik, tetapi juga berdampak signifikan pada kehidupan sosial perempuan secara keseluruhan. Waktu yang terpaksa dihabiskan untuk mencari gas dari satu pangkalan ke pangkalan lain serta mengantre berjam-jam menyita waktu yang semestinya bisa digunakan untuk kegiatan sosial maupun pekerjaan rumah lainnya. Kondisi ini menggambarkan apa yang disebut sebagai dampak ganda dari gangguan energi, yaitu munculnya beban praktis sekaligus beban emosional yang harus dipikul perempuan secara bersamaan.

2) Bertambahnya beban kerja perempuan

Beban mengantre dan mencari gas juga menyebabkan bertambahnya waktu yang dihabiskan di luar rumah, yang pada gilirannya memengaruhi produktivitas kegiatan rumah tangga secara keseluruhan. Beberapa informan mengaku bahwa pekerjaan rumah lainnya sering kali tertunda karena mereka harus meluangkan waktu khusus untuk urusan gas. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan akses energi secara langsung menambah beban kerja perempuan, bukan mengurangnya. Ketika waktu dan pikiran tersita oleh urusan gas yang tidak menentu, perempuan kehilangan kesempatan untuk terlibat dalam ranah sosial lain.

c. Dampak Terhadap Aktivitas Ekonomi

Kelangkaan LPG 3 kg tidak hanya berdampak pada aktivitas rumah tangga, tetapi juga memengaruhi aktivitas ekonomi sebagian perempuan. Bagi perempuan yang menjalankan usaha mikro, ketersediaan gas menjadi faktor penting dalam menjaga kelangsungan proses produksi dan kegiatan usaha sehari-hari. Ketika LPG sulit diperoleh, mereka harus mengambil berbagai keputusan, seperti menunda waktu berjualan, mengurangi jumlah produksi, atau mencari alternatif bahan bakar yang lebih mahal. Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan biaya operasional dan berpotensi mengurangi pendapatan yang diperoleh dari usaha mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, dampak kelangkaan LPG terhadap aktivitas ekonomi yang dialami perempuan dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Gangguan terhadap keberlangsungan usaha perempuan

Bagi perempuan yang memiliki usaha makanan, kelangkaan gas LPG tidak hanya mengganggu kebutuhan rumah tangga tetapi juga mengancam keberlangsungan usaha sebagai sumber penghasilan. Gas menjadi alat produksi utama sehingga ketersediaannya menentukan apakah usaha dapat beroperasi setiap hari. Kerugian dari tidak berjualan sehari ini bukan hanya soal kehilangan pendapatan, tetapi juga mengecewakan pelanggan yang sudah datang dan mengharapkan barang dagangannya tersedia.

2) Pembelian Gas LPG 3 di atas HET

Pedagang yang berjualan di rumah juga mengalami dampak ekonomi yang langsung dari kelangkaan gas. Ketika gas langka dan harganya tinggi sementara harga jual makanannya tidak bisa ikut naik karena merasa sungkan dengan pelanggan, ia terpaksa menanggung selisih biaya produksi sendiri yang semakin membuat usahanya menjadi kurang menguntungkan.

2. Ketahanan Sosial Perempuan Menghadapi Kelangkaan Gas LPG 3 Kg

Kelangkaan LPG 3 kg yang terjadi secara berulang tidak hanya menimbulkan tekanan dalam kehidupan rumah tangga perempuan, tetapi juga memunculkan berbagai cara untuk menghadapi kondisi tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan menjalankan berbagai strategi untuk menghadapi keterbatasan akses LPG 3 kg. Sebagian strategi bersifat jangka pendek, seperti mencari pengecer atau meminjam tabung dari tetangga ketika stok habis. Namun, sebagian lainnya bersifat lebih berkelanjutan melalui pengaturan jadwal pembelian dan pertukaran informasi antar warga. Strategi tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi pihak yang terdampak, tetapi juga aktor yang aktif dalam mengelola kondisi yang dihadapi.

Bentuk ketahanan sosial perempuan terhadap kelangkaan LPG 3 kg disajikan secara terperinci berdasarkan dimensi modal yang ditemukan di lapangan.

a. Modal Ekonomi

Dalam konteks distribusi LPG 3 kg, modal ekonomi menjadi faktor pembeda yang paling terlihat dalam menentukan bagaimana perempuan menghadapi kelangkaan LPG. Pola yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa ketersediaan modal ekonomi secara langsung menentukan kualitas respons perempuan ketika kelangkaan LPG terjadi. Perempuan yang memiliki modal ekonomi memadai mampu membangun ketahanan sosial yang lebih kuat karena mereka tidak hanya merespons situasi darurat, tetapi juga mengantisipasi kelangkaan sebelum benar-benar berdampak pada rutinitas domestik mereka. Cadangan finansial ataupun alat yang cukup membuat pilihan yang lebih luas, mulai dari menyimpan stok gas cadangan, mengakses energi alternatif, hingga menghadapi lonjakan harga pengecer tanpa harus mengorbankan kebutuhan pokok lainnya. Dengan cara inilah modal ekonomi berfungsi sebagai fondasi yang memperkuat dimensi *coping*, *adaptive*, maupun *transformative capacities* dalam ketahanan sosial perempuan.

Sebaliknya, keterbatasan modal ekonomi secara langsung melemahkan ketahanan sosial perempuan dan mempersempit ruang gerak mereka dalam menghadapi kelangkaan. Perempuan dari kelompok ekonomi bawah tidak hanya menghadapi kesulitan dalam memperoleh gas, tetapi juga mengalami tekanan psikologis yang lebih besar karena setiap keputusan pembelian berdampak langsung pada anggaran rumah tangga yang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketahanan sosial bukan semata-mata soal kemauan atau kemampuan adaptasi individu, tetapi sangat ditentukan oleh struktur distribusi sumber daya yang ada dalam masyarakat.

Dalam perspektif Bourdieu, ketimpangan modal ekonomi yang terjadi di lapangan merupakan cerminan dari ketimpangan posisi dalam ranah sosial yang lebih luas, di mana mereka yang sudah berada di posisi subordinat akan semakin terpinggirkan ketika krisis energi terjadi. Oleh karena itu, penguatan ketahanan sosial perempuan tidak dapat dilepaskan dari upaya pemerataan akses terhadap sumber daya ekonomi sebagai syarat dasar.

b. Modal Sosial

Dalam ranah distribusi LPG yang penuh persaingan, modal sosial yang dimiliki perempuan menjadi sumber daya penting yang sangat menentukan kemudahan mereka dalam menghadapi kelangkaan LPG. Modal sosial dalam konteks ini berwujud sebagai hubungan pertemanan, kedekatan dengan tetangga, jaringan dengan pemilik pangkalan, serta keterlibatan dalam komunitas lingkungan seperti arisan atau kelompok RT. Semakin luas dan kuat jaringan sosial seorang perempuan, semakin besar peluangnya untuk mendapatkan informasi lebih awal tentang ketersediaan gas, mendapat prioritas pembelian, atau sekadar bisa pinjam tabung ketika benar-benar tidak bisa mendapatkan gas.

Keterbatasan modal sosial, sebaliknya menjadi salah satu faktor yang paling signifikan dalam melemahkan ketahanan sosial perempuan, bahkan bagi mereka yang secara ekonomi tidak sepenuhnya kekurangan. Perempuan yang tidak memiliki kedekatan dengan pemilik pangkalan atau tidak aktif dalam jaringan komunitas lingkungan cenderung selalu terlambat mendapatkan informasi dan harus menempuh jalur yang lebih panjang, lebih mahal, dan lebih melelahkan untuk memperoleh gas. Hal ini bukan sekadar persoalan relasi, tetapi juga dapat berdampak langsung pada kemampuan perempuan untuk mempertahankan fungsi dasar rumah tangganya.

Dengan demikian, temuan ini memperlihatkan bahwa *coping* dan *adaptive capacities* perempuan sangat dipengaruhi oleh seberapa luas dan seberapa kuat jaringan sosial yang mereka miliki sebelum situasi sulit itu datang. Oleh karena itu, memperluas dan memperkuat jaringan sosial perempuan di tingkat komunitas merupakan salah satu cara yang paling efektif dan berkelanjutan dalam membangun ketahanan sosial jangka panjang.

c. Modal Budaya

Dalam perspektif Bourdieu, modal budaya yang terinternalisasi melalui pengalaman sehari-hari ini justru menjadi aset yang paling fleksibel dan paling mudah diaktivasi dalam situasi krisis, karena sudah menjadi bagian dari habitus perempuan sebagai pengelola domestik. Berbeda dengan modal ekonomi yang membutuhkan sumber daya material, modal budaya dapat berkembang melalui proses pembelajaran dan berbagi pengetahuan antar sesama perempuan dalam komunitas. Oleh karena itu, penguatan modal budaya merupakan strategi yang sangat potensial dalam membangun ketahanan sosial yang lebih merata di tingkat rumah tangga.

Modal budaya ini tidak selalu berhubungan langsung dengan tingkat pendidikan formal, karena banyak pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari, mengamati cara orang lain memasak, atau belajar dari informasi yang tersebar di media sosial. Perbedaannya adalah seberapa aktif seorang perempuan mencari dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. Keterampilan memasak hemat energi, kemampuan memilih menu yang efisien, dan kapasitas mencari informasi dari berbagai sumber merupakan bentuk modal budaya yang secara nyata memperkuat kemampuan adaptasi perempuan terhadap kondisi keterbatasan energi, khususnya pada dimensi *adaptive capacities*. Sementara perempuan yang pengetahuannya lebih terbatas cenderung hanya mengurangi frekuensi memasak tanpa banyak variasi, sehingga keluarga lebih sering makan menu yang sama berulang-ulang.

d. Modal Simbolik

Dalam konteks mendapatkan LPG yang sedang langka, modal simbolik memiliki dampak terhadap ketahanan sosial perempuan yang tidak kalah nyata. Perempuan yang memiliki modal simbolik tinggi, baik berupa status sosial, reputasi, maupun pengakuan kolektif dari komunitas, mampu membangun ketahanan yang lebih kuat melalui posisi sosial yang membuka akses tertentu secara hampir otomatis. Kemampuan ini secara langsung memperkuat *coping capacities* karena perempuan dengan modal simbolik kuat tidak perlu mengorbankan banyak waktu dan energi dalam proses pencarian gas yang melelahkan sebagaimana yang dialami warga biasa.

Namun sebaliknya, perempuan yang tidak memiliki modal simbolik terpaksa menghadapi situasi yang sama dengan sumber daya yang jauh lebih sedikit, bahkan ketika mereka memiliki kebutuhan yang sama mendesaknya dengan perempuan bermodal simbolik tinggi. Ketimpangan ini tidak hanya berdampak pada kemampuan individu dalam memperoleh gas, tetapi juga mempengaruhi rasa keadilan dan solidaritas sosial di tingkat komunitas yang merupakan fondasi penting dari ketahanan sosial yang berkelanjutan.

Pembahasan

Ketahanan sosial perempuan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan kerangka *social resilience* yang dikemukakan oleh Turchi *et al.* (2023), yang terdiri atas tiga dimensi, yaitu *coping capacities*, *adaptive capacities*, dan *transformative*

capacities. Ketiga dimensi tersebut digunakan untuk menjelaskan kemampuan perempuan dalam menghadapi kelangkaan LPG 3 kg melalui respons terhadap situasi darurat, penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi, serta pengembangan strategi yang lebih berkelanjutan. Setiap dimensi menunjukkan tahapan yang berbeda dalam proses membangun ketahanan sosial, mulai dari kemampuan bertahan dalam jangka pendek hingga kemampuan melakukan perubahan yang lebih mendasar. Dengan demikian, analisis berdasarkan ketiga dimensi tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses ketahanan sosial perempuan selama menghadapi kelangkaan LPG.

Uraian mengenai masing masing dimensi *social resilience* perempuan dalam menghadapi kelangkaan LPG 3 kg disajikan pada pembahasan berikut.

1. *Coping Capacities*

Coping capacities atau kapasitas bertahan merupakan dimensi pertama dalam kerangka ketahanan sosial yang merujuk pada kemampuan individu, komunitas, atau sistem untuk merespons dan mengatasi gangguan secara langsung ketika peristiwa yang merugikan tengah berlangsung. Menurut Turchi *et al.* (2023), *coping capacities* bertindak sebagai lapisan perlindungan awal agar sistem mampu menahan dampak guncangan melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia serta koordinasi yang sudah ada.

Dalam penelitian ini, *coping capacities* digunakan untuk menjelaskan bagaimana perempuan perkotaan di Kelurahan Brang Biji menghadapi kelangkaan LPG 3 kg melalui strategi praktis yang langsung dilakukan ketika gas habis atau sulit didapat. Strategi tersebut tampak dalam upaya mencari alternatif energi, memanfaatkan jaringan sosial, dan melakukan penyesuaian pengeluaran rumah tangga secara cepat agar aktivitas memasak tidak terhenti terlalu lama.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa respons coping yang paling umum dilakukan perempuan ketika gas habis adalah langsung mencari gas ke pangkalan atau pengecer lain tanpa menunggu. Hampir seluruh informan menyatakan bahwa ketika stok di rumah habis, prioritas utama mereka adalah segera menemukan sumber gas baru agar dapur tetap bisa beroperasi. Proses pencarian ini seringkali memakan waktu berjam-jam, mengharuskan perempuan berkeliling ke beberapa pangkalan, dan kadang berujung pada pembelian gas dengan harga yang jauh melampaui ketentuan HET. Meski melelahkan dan menguras tenaga, strategi ini tetap dilakukan karena kebutuhan memasak untuk keluarga tidak bisa ditunda dalam jangka panjang.

2. *Adaptive Capacities*

Adaptive capacities merupakan dimensi kedua dalam kerangka ketahanan sosial yang bergerak di luar respons reaktif jangka pendek menuju kemampuan menyesuaikan diri secara lebih terencana dan berkelanjutan. Menurut Turchi *et al.* (2023), *adaptive capacities* ini merujuk pada kemampuan suatu sistem untuk menyesuaikan diri secara bertahap terhadap perubahan dan ketidakpastian dalam jangka menengah hingga panjang, melalui proses pembelajaran, perencanaan, dan penyesuaian yang terus berlangsung. Kapasitas ini tidak sekadar merespons situasi yang sudah terjadi, melainkan juga mempersiapkan diri agar lebih siap dan lebih tangguh menghadapi situasi serupa di masa mendatang.

Dalam penelitian ini, *adaptive capacities* digunakan untuk memahami bagaimana perempuan di Kelurahan Brang Biji tidak hanya bertahan pada saat krisis terjadi, tetapi juga melakukan penyesuaian pola hidup, strategi ekonomi, dan kebiasaan memasak agar lebih siap menghadapi kelangkaan LPG yang terus berulang. Penyesuaian ini berlangsung secara gradual dan seringkali tidak disadari

sebagai sebuah proses adaptasi, melainkan dirasakan sebagai perubahan kebiasaan yang terjadi secara alamiah karena tekanan situasi.

Dalam konteks kelangkaan LPG yang sudah berlangsung selama satu tahun lebih, perempuan di Kelurahan Brang Biji secara bertahap telah mengembangkan kebiasaan baru dan cara pandang baru dalam mengelola energi rumah tangga yang lebih berbasis pada antisipasi daripada sekadar respons darurat. Proses adaptasi ini diperkuat oleh akumulasi pengalaman dari setiap kelangkaan, di mana perempuan belajar dari apa yang berhasil dan apa yang tidak, kemudian menyesuaikan strategi mereka untuk tahap berikutnya. Dengan demikian, *adaptive capacities* ini kemudian terbentuk dari perpaduan antara kemampuan belajar dari pengalaman dan kemauan untuk mengubah kebiasaan yang sudah ada.

3. *Transformative Capacities*

Turchi *et al.* (2023) mendefinisikan *transformative capacities* sebagai kemampuan untuk melakukan perubahan yang lebih mendasar dan lebih permanen ketika cara-cara lama terbukti tidak lagi memadai dalam menghadapi masalah yang dihadapi. Kapasitas ini tidak hanya berfokus pada penguatan atau normalisasi situasi, tetapi pada pembentukan mekanisme baru, kebiasaan baru, dan kesepakatan sosial baru yang lebih kuat dan lebih berkelanjutan dalam jangka panjang.

Dalam konteks penelitian ini, *transformative capacities* perempuan di Kelurahan Brang Biji merujuk pada perubahan-perubahan yang lebih mendasar dalam cara mereka mengatur kebutuhan energi rumah tangga, cara mereka berinteraksi dengan sesama dalam komunitas, serta cara mereka memandang dan merespons ketergantungan pada LPG bersubsidi. Salah satu tanda *transformative capacities* yang paling jelas terlihat adalah perubahan dalam cara perempuan memandang ketergantungan pada LPG 3 kg sebagai sumber energi. Sebelum kelangkaan terjadi, hampir semua perempuan menganggap LPG sebagai kebutuhan yang tidak bisa digantikan. Namun, setelah berulang kali mengalami situasi kelangkaan, sebagian perempuan kemudian mulai mempertimbangkan secara serius kemungkinan pengembangan sumber energi sebagai bagian dari strategi jangka panjang yang lebih aman. Perubahan cara pandang ini bukan sekadar adaptasi teknis, melainkan merupakan pergeseran nilai yang lebih mendasar tentang apa yang dimaksud dengan keamanan energi di tingkat rumah tangga.

Dengan demikian, ketiga dimensi ketahanan sosial, yaitu *coping capacities*, *adaptive capacities*, dan *transformative capacities* menunjukkan bahwa perempuan di Kelurahan Brang Biji adalah aktor aktif dalam menghadapi krisis energi. Mereka tidak sekadar menjadi korban distribusi LPG yang belum optimal, tetapi membangun strategi bertahan, belajar dari pengalaman, dan mulai membentuk cara hidup yang lebih tangguh sesuai kondisi masing-masing.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ketahanan sosial perempuan sangat dipengaruhi oleh distribusi modal dalam masyarakat. Perempuan dengan modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik yang lebih kuat mampu membangun ketahanan yang lebih kokoh dan lebih terstruktur. Sebaliknya, perempuan dengan modal yang terbatas harus berjuang lebih keras dengan pilihan yang jauh lebih sempit, meski semangat untuk bertahan tetap sama kuatnya. Ketimpangan ini memperlihatkan bahwa kelangkaan gas LPG 3 kg justru paling memberatkan mereka yang paling membutuhkan. Situasi ini menunjukkan bahwa persoalan kelangkaan LPG bukan semata masalah teknis distribusi, melainkan juga cerminan dari ketimpangan struktural yang lebih luas dalam masyarakat.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketahanan sosial tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan sumber daya, tetapi juga oleh kemampuan memanfaatkan modal tersebut dalam menghadapi situasi krisis. Kerangka ketahanan sosial terdiri atas tiga dimensi, yaitu *coping capacities*, *adaptive capacities*, dan *transformative capacities*. Ketiga dimensi tersebut digunakan untuk menjelaskan kemampuan perempuan dalam merespons, menyesuaikan diri, serta melakukan perubahan yang lebih mendasar ketika menghadapi kelangkaan LPG 3 kg di Kelurahan Brang Biji. Melalui ketiga dimensi ini, dapat dipahami bahwa ketahanan sosial merupakan proses yang berkembang secara bertahap, mulai dari upaya bertahan dalam situasi darurat hingga terbentuknya perubahan yang lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan ketahanan sosial tidak cukup mengandalkan individu, melainkan membutuhkan penataan ulang sistem agar distribusi modal lebih adil dan sistem energi bersubsidi tepat sasaran.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai praktik ketahanan sosial perempuan perkotaan dalam menghadapi kelangkaan gas LPG 3 kg, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah perlu memperkuat tata kelola distribusi LPG 3 kg melalui peninjauan ulang kuota dan jumlah pangkalan yang disesuaikan dengan kondisi riil jumlah rumah tangga di Kecamatan Sumbawa. Selain itu, sistem pendataan penerima subsidi perlu diperbaiki agar lebih tepat sasaran dan memastikan rumah tangga berpenghasilan rendah memperoleh akses yang adil terhadap LPG bersubsidi. Pengawasan terhadap distribusi dan praktik penjualan di atas HET juga perlu diperketat melalui mekanisme pelaporan yang mudah diakses masyarakat serta pembentukan pengawasan berbasis komunitas yang melibatkan RT/RW dan perempuan sebagai aktor penting dalam pengawasan distribusi energi.

2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, khususnya perempuan perlu memperkuat kapasitas sosial dan ketahanan rumah tangga melalui peningkatan partisipasi dalam forum komunitas, penguatan jaringan berbagi informasi, serta peningkatan literasi pengelolaan energi rumah tangga yang lebih efisien. Pembatasan variasi masakan yang membutuhkan waktu panjang merupakan salah satu langkah adaptif yang perlu diterapkan untuk meningkatkan keamanan energi rumah tangga dalam menghadapi kelangkaan LPG yang terus berulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, J. W. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fashri, F. (2016). *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Lestari, L. D., Rahmawati, M. D., & Hasna, M. (2023). Kebijakan Pemerintah Dalam Mengatasi Kelangkaan Gas LPG Subsidi di Indonesia. *JESS: Journal of Economics and Social Sciences*, 2(2), 112-121.
- Lestari, M., Adhim, C., & Marlina, L. (2025). Dampak Kenaikan Harga, Kebutuhan, Kelangkaan Gas LPG 3kg Terhadap Keputusan Pembelian Masyarakat Berpenghasilan Rendah Di Kabupaten Dompu. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(1), 662-676.

- Novitasari, A. L., Windy, F. L. L., & Mukaromah, F. D. (2023). Kelangkaan Gas LPG 3 Kg Di Dukuh Kebumen, Kabupaten Pemalang. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2(2), 52-59.
- Octaviani, T., Sucipto, H., Aisyah, N., Dumadi, & Nurkojin. (2025). Pengaruh Distribusi, Kelangkaan, dan Aplikasi Pangkalan terhadap Keputusan Pembelian LPG 3 Kg di PT. Agung Cipta Sentosa Berdikari. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 5(4), 17-36.
- Rahayu, K. D., Sukma, E., Fikriyatunnisa, & Syahputra, D.. (2023). Analysis of the Causes of the Scarcity of 3 Kg LPG Gas Among the People of Bengkalis Regency. *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences*, 2(4), 151-161.
- Río, P. D., Burguillo, M., & Kiefer, C. P. (2025). Which are the Main Determinants of Energy Poverty? A Systematic Review of the Literature. *Energy Efficiency* 18: 58.
- Sari, Y. P., & Sa'roni, C. (2020). Dampak Kenaikan Harga Gas LPG 3 Kg terhadap Kemampuan Rumah Tangga Miskin Dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup di Kelurahan Alalak Utara Kecamatan Banjarmasin Utara. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan* 3(2), 516-530.
- Sipayung, M. L. M., Aulia, D., ARifki, A., Khanza, L., Billa, S., & Simbolon, R. D. (2025). Dampak Kebijakan Subsidi Gas LPG 3 Kg Terhadap Ketimpangan Sosial Ekonomi di Desa Mendalo Indah. *Journal of Economic Education (JEeC)*, 4(1), 97-103.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Titioaka, B. M., Harsono, M., & Siahainenia, A. J. D. (2023). Modal Sosial Dalam Manajemen Bumdes; Konsep, Antesenden dan Konsekuensi. *Public Policy: Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik Dan Bisnis*, 4(2), 330-344.
- Turchi, A., Lumino, R., Gambardella, D., & Leone, M. F. (2023). Coping Capacity, Adaptive Capacity, and Transformative Capacity Preliminary Characterization in a "Multi-Hazard" Resilience Perspective: The Soccavo District Case Study (City of Naples, Italy). *Sustainability*, 15(14), 10877.
- Valentina, A., & Elsera, M. (2023). Analisis Ketahanan Sosial Masyarakat "Nusantara" Dalam Pembangunan Ibukota Negara. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 9(1), 39-52.
- Wihardjo, E., Pranawukir, I., Yusuff, A. A., Setiawan, M. F. S., & Fardhoni. (2024). Konsep Pemikiran Pierre Bourdieu dan Relevansinya terhadap Pengembangan Budaya Akademik di Perguruan Tinggi. *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 5(4), 457-471.